



**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN IBADAH ANAK:
ANALISIS KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH TELUK KUANTAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Guna
Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Disusun Oleh:

Safry Andi

NIM 24010013

Pembimbing

Dr. Julhadi, MA (Pembimbing I)

Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA BARAT**

1448 H/2026 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAFRY ANDI

NIM : 24010013

Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Ambacang, 28 April 1998

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Dan Ibadah Anak: Analisis Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Putri Aisiyyah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau". Benar-benar karya saya sendiri kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Teluk Kuantan, Januari 2026

Saya yang menyatakan,

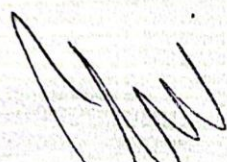



SAFRY ANDI

NIM: 24010013

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

PEMBIMBING I



Assoc. Prof. Dr. Julhadi, MA
Padang,.....

PEMBIMBING II



Assoc. Prof. Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang,.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Ismail Syakban, M.Pd.I
Padang,.....

Nama : Safry Andi
NIM : 24010013
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Religius Dan Ibadah Anak: Analisis Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

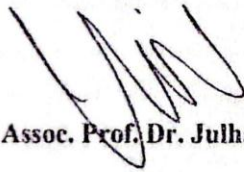
LEBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim penguji tesisnprogram pascaserjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

Hari : Rabu / 24 Juni 2026
Pukul : 09.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Pascaserjana UM Sumatera Barat
Terhadap Mahasiswa
Nama : Safry Andi
NIM : 24010013
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Religius Dan Ibadah Anak: Analisis Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan Lulus dengan nilai **95,25** (angka) atau **A** (huruf)

Pembimbing I/ Ketua



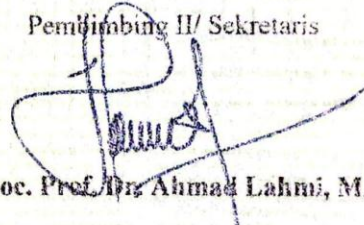
Assoc. Prof. Dr. Julhadi, MA

Penguji I



Assoc. Prof. Dr. Mursal, M.Ag

Pembimbing II/ Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji II



Dr. Ismail Syakban, M.Pd.I

Diketahui oleh,
Direktur Program Pascaserjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mursal, M.Ag

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ألّٰهُمَّ الَّذِي عَلَّمَ ابْلَقْتُمْ عِلْمَ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَاصْلَلَا وَسَلَامًا لِّعَىٰ خَتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
مُإِمِّمِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِ صُوحْبِهِ أَجْمَعِينَ. مَا بَعْدُ:

Alhamdulillahirabbil" alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul ***"Pembentukan Karakter Religius Dan Ibadah Anak: Analisis Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau"***. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang karena beliauulah penulis dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Riki Saaputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Bapak Dr. Mursal, M.Ag selaku Direktur Program Paascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
3. Bapak Dr. Ismail Syakban, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
4. Bapak Dr. Julhadi, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran dan tenaga dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.



Seluruh dosen program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyusun suatu karya ilmiah ini.

Ketua Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kuantan Singingi, beserta seluruh pengurus, dan Pengasuh yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya tesis ini.

7. Omak (Ramadaini) dan Bapak (Mil" us) tersayang yang selalu memberikan

semangat hingga saat ini.

8. Istri tercinta (Maidini Tamara) yang sudah menemani hari-hari penulis serta sumber semangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Ananda (Malik Muhitil Marifah) anak semata wayang yang membuat penulis tidak mau pasrah dan bosan dalam penulisan tesis ini.

10. Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Badan Amil Zakat Nasional yang sudah memberikan bantuan materil untuk kelancara penyelesaian tesis ini.

11. Saudara (R. Risel Oktoberiadi) yang telah menjadi teman setia penulis selama perkuliahan hingga tesis ini terselesaikan.

12. Teman Kelas B Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan tesis ini. Namun penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini berguna bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aaamiin

Teluk Kuantan, Januari 2026

Penulis

Safry Andi

NIM.24010013

ABSTRAK

Safry Andi Nim:24010013. Pembentukan Karakter Religius Dan Ibadah Anak: Analisis Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi bentuk karakter religius dan praktik ibadah yang ditanamkan kepada anak, menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius dan ibadah anak, serta mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengelola panti, pengasuh, pendidik Pendidikan Agama Islam, dan anak asuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan harian anak asuh. 2). Bentuk karakter religius yang ditanamkan meliputi kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. 3). Praktik ibadah yang dibiasakan meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, dan pembiasaan akhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kesadaran beribadah anak. 4). Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran meliputi komitmen pengelola dan pengasuh, lingkungan panti yang religius, serta program pembinaan yang berkelanjutan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, karakter religius, praktik ibadah, panti asuhan.

ABSTRACT

Safry Andi Nim: 24010013. The Formation of Children's Religious Character and Worship Practices: A Critical Analysis of Islamic Religious Education at Aisyiyah Girls' Orphanage, Teluk Kuantan, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. 2026

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education instruction, identify the forms of religious character and worship practices instilled in the children, analyze the role of this instruction in enhancing the children's religious character and worship, and examine the supporting and inhibiting factors regarding its implementation at the Aisyiyah Girls' Orphanage in Teluk Kuantan, Kuantan Singingi Regency, Riau Province.

This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include orphanage administrators, caregivers, Islamic Religious Education instructors, and the children residing in the orphanage. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified using triangulation.

The research results indicate that: 1) Islamic Religious Education instruction at the Aisyiyah Girls' Orphanage in Teluk Kuantan is implemented in a structured manner and integrated into the children's daily activities. 2) The forms of religious character instilled include discipline in worship, honesty, responsibility, patience, and social concern. 3) The worship practices cultivated include congregational prayer, Quran recitation, memorization of daily prayers, and the habituation of noble character; Islamic Religious Education instruction plays a vital role in enhancing the children's religious understanding and awareness of worship. 4) Supporting factors for the instruction include the commitment of administrators and caregivers, the religious environment of the orphanage, and sustainable guidance programs, whereas inhibiting factors include limitations in human resources and facilities.

Keywords: Islamic Religious Education, religious character, worship practices, orphanage.



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. KONSONAN

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagai seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ ain	„	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa”	F	Ef
	Qaf	Q	Qi

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau memotong dan vokal rangkap atau dipotong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	a
	<i>Kasrah</i>	I	i
	<i>Dammah</i>	U	u

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan i

	Fathah dan wau	au	a dan u
--	----------------	----	---------

Contoh: Kataba	:	كَتَبَ	fa" ala	: فَعَلَ
zukira	:	ذَكَرَ	yazhabu	: يَذْهَبُ
yazhabu	:	يَذْهَبُ	su" ila	: سَلَّمَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif</i>	ā	a dan garis di atas
	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
	<i>dammah dan</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh: Qala	:	قَالَ	Qila	: قِيلَ
Rama:	:	رَمَى	Yaqulu	: يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* hidup: *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).
- Ta marbutah* mati: *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh: Raudah Al-Atfal

: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

Al-Maidah Al-Munawwarah

: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Talhah

: طَلْحَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: Rabbana : رَبَّنَا

Nu" ima : نِعْمَ

hajju: Nazzala : نَزَّلَا

Al-birr : لَابِرْ

Al- الْحَجَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah yaitu:

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7.

Contoh: Ar-Rajulu	: الرَّجُلُ	As-Sayyidatu	: السَّيِّدَةُ
Asy-Syamsu	: الشَّمْسُ	Al-Qalamu	: الْقَلَمُ
Al-Badi' u	: الْبَدِيعُ	Al-Jalalu	: الْجَلِيلُ

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- a. Hamzah diawal: Umirtu : أُمِرْتُ
Akala : أَكَلَا
- b. Hamzah di tengah: Ta" khuzuna : تَأْخُذُونَا
Ta" kuluna : تَأْخُلُونَا
- c. Hamzah diakhir : Syai" un : شَيْءٌ
: An-Nau" un : النَّوْءُ

8.

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Banyak kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallaha lahuwa khair Ar raziqin	: بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْ سَهَا
Fa aufu al kaila wa al-mizana	:
Bismillahi majreha wa mursaha	: وَبِسْمِ اللَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ
Wa lillahi alan nasi hijju al baiti	:
manistata" a ilaihi sabila	:

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: Wa ma Muhammadun illa rasul Inna awwala baitin wudi" a lin-nasi

lallazi bi Bakkata mubarakan.

Syahru Ramadana al-lazi unzila fih Al-Qur" an

Wa laqad ra" ahu bil-ufuqil-mubin

Al-hamdu lillahi rabbil-,, alamina

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh: - Nasrum minallahi wa fathun qarib.

- Lillahi al-amru jami" an.

- Wallahu bikulli syai" in ,, alim

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
LEBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	xiv
MOTO.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Sosial	20
B. Bentuk Karakter Religius Dan Praktik Ibadah Yang Ditanamkan Kepada Anak Di Panti Asuhan.....	47
C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius dan Ibadah Anak di Panti Asuhan	77
D. Factor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan	89
E. Penelitian Relevan	114
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	119

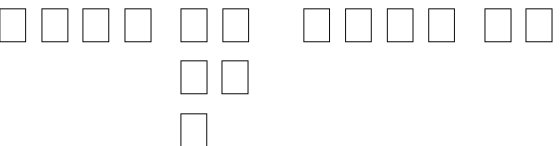


Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari pencipta atau pemegang hak cipta. Kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

A. Jenis Penelitian	119
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	120
C. Teknik Pengumpulan Data	121
D. Analisis Data.....	123
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	126
A. TEMUAN UMUM	126
B. TEMUAN KHUSUS	132
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	148
BAB V PENUTUP.....	152
A. KESIMPULAN	152
B. Rekomendasi	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN	158
RIWAYAT HIDUP PENULIS	168

MOTO



Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Alam Nasyrah: 6)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarluaskan sebagian seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari pencipta untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel IV.1	Struktur Pengurus LKSA Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kuantan Singingi	95
Tabel IV.2	Kegiatan harian anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Kuantan Singingi	96
Tabel IV.3	Jumlah anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Kuantan Singingi	97
Tabel IV.4	Sarana Dan Prasarana Panti Asuhan Aisyiyah Kuantan Singingi	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran surat keputusan pembimbing
2. Lampiran SK seminar proposal
3. Lampiran konsultasi penelitian dan bimbingan tesis
4. Lampiran surat permohonan pengesahan judul
5. Lampiran persetujuan pembimbing untuk seminar proposal
6. Lampiran surat persetujuan penasehat akademik atas judul tesis
7. Lampiran surat izin penelitian
8. Lampiran surat permohonan izin penelitian
9. Lampiran Instrumen dokumen wawancara, observasi, dan dokumentasi
10. Lampiran dokumentasi penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagai seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari pencipta untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.



A. Latar Belakang Masalah

□ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □ □ □
□ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □	□

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” ¹

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sebagai sarana meningkatkan kualitas manusia, baik secara intelektual maupun spiritual. Khususnya bagi kelompok anak yang menghadapi kerentanan sosial, seperti yatim dan piatu di panti asuhan. Pendidikan agama tidak hanya mentransmisikan ajaran normatif dan ritual ibadah. Selain itu, pendidikan agama juga membentuk kepribadian yang berakhlak, memiliki nilai moral, dan berdaya tahan menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, peran pendidikan agama menjadi semakin signifikan. Hal ini disebabkan oleh kehilangan lingkungan keluarga inti yang ideal, yang seharusnya menjadi sumber penanaman nilai-nilai moral dan spiritual.

Anak yatim dan piatu sering menghadapi tantangan psikologis, perhatian terhadap anak yatim merupakan ajaran yang sangat ditekankan dalam Islam. Allah Swt. Berfirman dalam (QS. Ad-Dhuha [93]: 9):

[illegible]

¹ Al-Qur" an Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. *Al-Mujadilah* [58]: 11

“ Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.” ²

Ayat tersebut menegaskan kewajiban umat Islam untuk memberikan perlindungan, kasih sayang, dan pembinaan yang layak kepada anak yatim, termasuk melalui pendidikan agama yang mampu membentuk karakter dan kepribadian mereka. seperti kehilangan kasih sayang orang tua, trauma, rasa rendah diri, dan bahkan risiko marginalisasi social, Menghadapi tantangan ini, pendidikan agama menjadi salah satu solusi yang dapat membantu anak-anak tersebut. Situasi ini menuntut pendekatan pendidikan yang bukan hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang secara holistik dapat membangun karakter anak menjadi pribadi mandiri, beriman, dan bermoral. Menurut Abdurrahman, pendidikan karakter berbasis agama mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan berintegritas tinggi.³

Panti asuhan, sebagai lembaga sosial, memiliki tanggung jawab yang tidak ringan. Ia tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik seperti makan dan tempat tinggal, tetapi juga wajib menjadi lembaga pengasuhan yang mendidik. Pendidikan agama di panti asuhan merupakan salah satu instrumen penting, dengan demikian, panti asuhan memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan agama. Instrumen ini berfungsi untuk menanamkan nilai moral, membentuk kepribadian, dan menyiapkan anak agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Firdaus, yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama adalah kunci untuk mengatasi krisis moral dan dekadensi sosial yang dialami oleh anak-anak rentan.⁴

Di Indonesia, peran negara dalam melindungi dan mendidik anak yatim piatu memiliki dasar hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang telah diubah dengan Undng-Undang Nomor 35 Tahun 2014, memberikan jaminan kepada setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal,

² Al-Qur” an Kementrian Agama Republik Indonesia, QS. *Ad-Dhuha* [93]: 9

³ Abdurrahman, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁴ Firdaus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama* (Yogyakarta: Nuansa, 2019). hlm. 45– 46

bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta mendapatkan pendidikan yang layak.⁵ Pendidikan agama merupakan bagian penting dari hak pendidikan anak. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 9 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan pribadi mereka sesuai dengan minat dan bakat. Hal ini menuntut lembaga pengasuhan untuk tidak hanya fokus pada aspek perawatan fisik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial juga menegaskan bahwa anak yatim piatu termasuk dalam kelompok rentan yang menjadi prioritas dalam pelayanan sosial negara.⁶ Dengan adanya undang-undang ini, pemerintah diharapkan dapat mengimplementasikan program yang mendukung pendidikan agama. Negara melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos) memiliki mandat untuk mengembangkan program layanan sosial yang komprehensif, termasuk pemenuhan kebutuhan pendidikan agama. Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang dilaksanakan Kemensos menekankan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial. Panti asuhan termasuk dalam pendekatan residensial yang harus memenuhi standar pengasuhan, termasuk pendidikan agama yang bermutu dan sesuai kebutuhan perkembangan anak.⁷

Pendidikan agama di panti asuhan menghadapi tantangan tersendiri. Anak-anak di panti asuhan sering kali memiliki latar belakang yang heterogen, baik dari sisi sosial, budaya, maupun tingkat pemahaman agama. Oleh karena itu, metode pembelajaran agama perlu disesuaikan. Penyesuaian ini harus mempertimbangkan kondisi peserta didik. Alfian menekankan bahwa pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini dalam pengajaran agama sangat penting. Pendekatan ini bertujuan agar pesan moral dan spiritual dapat terserap dengan baik.⁸ Kurniawan juga menunjukkan bahwa metode pengajaran agama di panti asuhan perlu memanfaatkan

⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2002, diperbarui 2014).

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2009).

⁷ Kementerian Sosial RI, *Pedoman Pelaksanaan Program ATENSI*, 2020

⁸ Alfian, *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Erlangga, 2017).

berbagai media, pendekatan cerita, simulasi ibadah, dan kegiatan praktik agar lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.⁹

Dalam konteks Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan, pendidikan agama menjadi salah satu program unggulan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pengasuh di panti ini tidak hanya memberikan materi keagamaan secara teori tetapi juga membimbing anak dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berpuasa. Hal ini sejalan dengan temuan

Hidayati yang menegaskan pentingnya konsistensi dalam pembiasaan nilai agama di panti asuhan untuk membentuk karakter anak yang religius dan berakhlak mulia.¹⁰

Fauzi dalam penelitiannya menegaskan bahwa model pembelajaran agama yang berhasil pada anak-anak panti asuhan adalah yang mengintegrasikan unsur kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (praktik ibadah).¹¹ Model ini memungkinkan anak tidak hanya mengerti ajaran agama tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun karakter anak yatim piatu agar memiliki daya tahan moral dan spiritual menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang mereka alami.

Pandangan pemerintah, melalui Kementerian Sosial, menekankan bahwa pengasuhan anak di panti harus sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Pengasuhan Sosial Anak yang diatur dalam Permensos No. 30/HUK/2011.¹² Standar ini mewajibkan panti asuhan menyediakan layanan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak, termasuk aspek spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama di panti asuhan bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian integral dari layanan pengasuhan yang bermutu.

Husna juga menunjukkan bahwa strategi pendidikan agama di panti asuhan harus mencakup kurikulum yang terencana, tenaga pengajar yang kompeten, metode yang

⁹ D. Kurniawan, "Metode Mengajar Pendidikan Agama di Panti Asuhan," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): hlm. 50–62.

¹⁰ N. Hidayati, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Panti Asuhan," *Jurnal Keluarga* 4, no. 2 (2018): hlm. 101–113.

¹¹ A. Fauzi, "Model Pembelajaran Agama untuk Anak," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2016): hlm. 30–40.

¹² Republik Indonesia, Peraturan Menteri Sosial No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak.

sesuai usia, dan evaluasi yang berkesinambungan.¹³ Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola panti untuk menyediakan fasilitas dan SDM yang memadai. Sementara itu, Zulkarnain menekankan pentingnya peran masyarakat dan keluarga asuh dalam mendukung pendidikan agama di panti asuhan agar tercipta ekosistem pendidikan yang holistik.¹⁴

Secara sosiologis, panti asuhan berperan menggantikan fungsi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Iskandar menekankan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pendidikan iman.¹⁵ Tanpa fondasi iman yang kokoh, nilai-nilai moral akan rapuh dan mudah tergerus oleh pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, pengasuhan anak di panti harus menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama pembinaan karakter.

Dalam kerangka pembangunan nasional, upaya pengasuhan dan pendidikan anak yatim piatu menjadi salah satu agenda penting yang tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos) menegaskan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan termasuk dalam kategori kelompok rentan yang harus mendapatkan perhatian serius, baik dari sisi kesejahteraan fisik maupun pembinaan moral-spiritual. Hal ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menempatkan penguatan layanan perlindungan sosial bagi anak sebagai prioritas pembangunan sosial.¹⁶

Kementerian Sosial dalam kebijakan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) menekankan pendekatan holistik dan berbasis kebutuhan anak, yang mencakup layanan dasar, pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga penguatan spiritualitas.¹⁷ Dalam konteks panti asuhan, pendidikan agama Islam menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari layanan pengasuhan. Pendidikan agama bukan

¹³ L. Husna, "Strategi Pendidikan Agama di Panti Asuhan," *Jurnal Pendidikan dan Agama* 5, no. 2 (2020): hlm. 90–100.

¹⁴ H. Zulkarnain, "Pendidikan Agama dan Karakter Anak di Panti Asuhan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 4 (2020): hlm. 130–145.

¹⁵ M. Iskandar, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2015): hlm. 78–89.

¹⁶ Republik Indonesia, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024* (Jakarta: Bappenas, 2020).

¹⁷ Kementerian Sosial RI, *Pedoman Pelaksanaan Program ATENSI*, 2020.

Rohman menyoroti bahwa salah satu tantangan pendidikan agama di panti asuhan adalah konsistensi pembiasaan ibadah.²² Anak-anak di panti sering kali mengalami perpindahan pengasuh, keterbatasan jumlah tenaga pendidik agama yang profesional, serta kesenjangan dalam penyusunan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama di panti melalui pelatihan pengasuh, penyediaan sarana ibadah yang memadai, serta pengembangan kurikulum pendidikan agama yang kontekstual.²³

Dalam praktiknya, Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan menjadi contoh implementasi pendidikan agama yang relatif berhasil. Pengasuh di panti tersebut merancang program pendidikan agama yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga aplikatif. Anak-anak tidak hanya diajari membaca Al-Qur'an atau menghafal doa, tetapi

juga diajak melaksanakan shalat berjamaah, puasa Ramadan, serta belajar nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong. Nugroho dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di panti asuhan sangat ditentukan oleh kualitas relasi antara pengasuh dan anak asuh.²⁴ Pengasuh bukan hanya guru tetapi juga figur pengganti orang tua yang memberikan teladan moral.

Lebih jauh, pemerintah daerah melalui Dinas Sosial memiliki tanggung jawab melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga pengasuhan anak, termasuk panti asuhan. Tugas ini meliputi pemberian izin operasional, evaluasi standar layanan, hingga fasilitasi peningkatan kapasitas pengasuh.²⁵ Pemerintah daerah juga memiliki kewajiban memastikan bahwa layanan pendidikan agama yang diberikan di panti sesuai dengan standar nasional pengasuhan anak yang menekankan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (best interest of the child).

Nida dalam studinya tentang pendidikan karakter dan ibadah di panti asuhan menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada

²² A. Rohman, " Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Ibadah Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): hlm. 23– 34.

²³ Rohman, *Konsistensi Pembiasaan Ibadah Anak di Panti Asuhan Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2021), hlm. 39– 40.

²⁴ S. Nugroho, " Implementasi Pendidikan Karakter di Panti Asuhan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2019): 112– 125.

²⁵ Dinas Sosial Provinsi Riau, Laporan Monitoring Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 2022.

kesinambungan program pendidikan agama.²⁶ Pendidikan agama tidak boleh bersifat musiman atau sporadis, tetapi harus dirancang sebagai kurikulum terstruktur dengan jadwal rutin, materi yang sesuai usia, dan metode yang interaktif. Pendidikan agama yang terencana dengan baik membantu anak memahami nilai ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk kepribadian yang mulia.

Lestari berpendapat bahwa pendidikan karakter dalam Islam menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal.²⁷ Pendidikan agama di panti asuhan harus mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari anak, seperti mengajarkan kejujuran dalam bermain, kesabaran dalam antri, serta kepedulian terhadap teman yang kesulitan. Pendidikan seperti ini relevan untuk anak-anak yatim piatu yang perlu belajar hidup bermasyarakat dan menyiapkan diri untuk mandiri setelah keluar dari panti.

Dalam hal metode pembelajaran, Suharso menekankan pentingnya penggunaan metode yang kontekstual dan partisipatif.²⁸ Anak-anak di panti asuhan memiliki pengalaman hidup yang berbeda dari anak-anak yang tinggal bersama orang tua, sehingga guru agama atau pengasuh harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi psikologis dan sosial mereka. Misalnya, metode bercerita tentang kisah teladan nabi dapat membantu anak-anak memahami nilai sabar dan tawakal, sementara simulasi praktik ibadah menumbuhkan keterampilan yang akan menjadi bekal sepanjang hayat.

Husna dalam kajiannya merekomendasikan strategi pengajaran agama yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan anak.²⁹ Hal ini meliputi penyesuaian materi ajar, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemberian contoh nyata yang sesuai dengan pengalaman anak-anak panti. Strategi tersebut penting untuk memastikan bahwa anak tidak hanya menghafal tetapi memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku sehari-hari.

²⁶ A. Nida, " Pendidikan Karakter dan Ibadah dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter* 6, no. 1 (2017): hlm. 24.

²⁷ S. Lestari, *Pendidikan Karakter dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

²⁸ H. Suharso, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

²⁹ L. Husna, " Strategi Pendidikan Agama di Panti Asuhan," *Jurnal Pendidikan dan Agama* 5, no. 2 (2020): hal. 44.

Dalam kerangka yang lebih luas, pendidikan agama di panti asuhan juga memiliki dimensi strategis bagi pembangunan bangsa. Anak-anak yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan adalah bagian dari generasi muda yang kelak akan berkontribusi pada masyarakat. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan agama di lingkungan panti asuhan bukan hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Mulyasa menekankan bahwa pengembangan pendidikan karakter pada anak memiliki implikasi langsung terhadap kualitas masyarakat pada masa depan, karena karakter merupakan fondasi bagi terbentuknya perilaku sosial yang beradab dan produktif.³⁰

Upaya membina karakter religius pada anak panti juga menjadi bagian dari tanggung jawab negara untuk menjamin kesejahteraan sosial. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menegaskan bahwa kesejahteraan sosial mencakup kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara.³¹ Dalam konteks anak yatim piatu di panti asuhan, kebutuhan spiritual diakomodasi melalui layanan pendidikan agama yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Hal ini menjadi bagian integral dari pendekatan rehabilitasi sosial yang menekankan pemulihan fungsi sosial anak agar kelak mampu mandiri dan berperan sebagai anggota masyarakat yang produktif.

Rizki dalam penelitiannya tentang perkembangan ibadah anak di panti asuhan menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas pendidikan agama dan kualitas ibadah anak.³² Anak-anak yang mendapatkan bimbingan agama secara konsisten, dengan pengasuh yang kompeten dan metode pengajaran yang sesuai, menunjukkan peningkatan kemampuan melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, serta sikap religius yang lebih mantap. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama bukan hanya memenuhi kewajiban normatif, tetapi juga memberikan dampak nyata pada perilaku keagamaan anak.

Namun, berbagai studi juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi panti asuhan dalam menyelenggarakan pendidikan agama. Zainuddin menyoroti keterbatasan

³⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 72.

³¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2009).

³² F. Rizki, "Perkembangan Ibadah Anak di Panti Asuhan," *Jurnal Sosial dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): hlm. 88–99.

sumber daya manusia yang memiliki kompetensi mengajar agama secara pedagogis.³³ Banyak pengasuh di panti yang belum memiliki latar belakang pendidikan keguruan agama atau metode pengajaran anak, sehingga penyampaian materi agama cenderung bersifat monolog, kaku, dan kurang menarik bagi anak-anak. Tantangan ini menuntut program pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh agar mereka mampu menggunakan pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Tanjung juga menegaskan pentingnya penguatan ibadah anak melalui pembelajaran agama yang kontekstual.³⁴ Ia menekankan bahwa anak-anak di panti asuhan memerlukan pembelajaran agama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, anak diajari doa-doa praktis, tata cara bersuci, nilai kejujuran dalam bermain, hingga kesabaran dalam antri. Metode ini bukan hanya menghafal tetapi membiasakan nilai agama menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Kontekstualisasi materi ajar agama menjadi sangat penting agar pendidikan agama tidak bersifat abstrak dan terputus dari realitas kehidupan anak.

Pemerintah daerah melalui Dinas Sosial juga diharapkan mengambil peran aktif dalam memastikan kualitas layanan pendidikan agama di panti asuhan. Laporan monitoring yang dilakukan Dinas Sosial menunjukkan variasi kualitas layanan antar panti, terutama dalam hal penyediaan program pendidikan agama yang terstruktur.³⁵ Beberapa panti memiliki jadwal pendidikan agama yang rutin, kurikulum yang jelas, dan melibatkan tenaga pengajar profesional, sementara panti lainnya masih bersifat insidental dan sangat bergantung pada inisiatif pengasuh. Standar Nasional Pengasuhan Anak menuntut adanya perencanaan program pendidikan agama yang terintegrasi dengan layanan pengasuhan sehari-hari.

Wahyuni menekankan pentingnya peran pengasuh sebagai teladan (role model) dalam pembelajaran agama di panti asuhan.³⁶ Anak-anak yatim piatu yang kehilangan figur orang tua sangat membutuhkan sosok pengganti yang bukan hanya memberikan

³³ M. Zainuddin, " Meningkatkan Ibadah Anak Melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2016): hlm. 15– 25.

³⁴ D. Tanjung, " Penguatan Ibadah Anak Melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 3 (2017): hlm. 75– 85.

³⁵ Dinas Sosial Provinsi Riau, *Laporan Monitoring Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, 2022.

³⁶ E. Wahyuni, " Peranan Panti Asuhan dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2018): hlm. 150– 160.

pengajaran verbal tetapi juga teladan dalam perilaku sehari-hari. Pengasuh yang mampu melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap jujur, penyabar, dan penuh kasih sayang menjadi contoh nyata bagi anak dalam menginternalisasi nilai agama. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengasuh menjadi salah satu kunci sukses pendidikan agama di panti asuhan.

Dalam konteks Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan, pendekatan pendidikan agama yang diterapkan berorientasi pada pembiasaan ibadah dan internalisasi akhlak. Anak-anak asuh tidak hanya diajari teori agama tetapi juga dibimbing melaksanakan shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan memahami

makna ibadah puasa. Muhammad mencatat bahwa panti asuhan yang mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif akan memudahkan proses internalisasi nilai agama dalam diri anak-anak.³⁷

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pentingnya keterlibatan masyarakat sekitar dalam mendukung pendidikan agama di panti asuhan. Zulkarnain menunjukkan bahwa kolaborasi antara panti, keluarga asuh, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kaya dan inklusif.³⁸ Melalui kunjungan pengajian bersama, kegiatan keagamaan di masjid, atau program mentoring, anak-anak panti dapat belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas sambil memperkuat identitas keagamaannya. Partisipasi masyarakat juga dapat mengurangi stigma negatif terhadap anak-anak panti asuhan dan mendorong proses integrasi sosial mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan agama di panti asuhan tidak bisa dipisahkan dari misi perlindungan dan pengasuhan anak yatim piatu secara menyeluruh. Pendidikan agama menjadi media untuk menanamkan nilai moral, membentuk karakter yang tangguh, dan membangun kesadaran sosial pada anak-anak yang hidup dalam kondisi rentan. Pendidikan agama di panti asuhan bukan hanya soal kepatuhan ritual tetapi tentang mempersiapkan anak untuk menjadi manusia seutuhnya, yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

³⁷ A. Muhammad, "Peran Panti Asuhan dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2014): hal. 45–60.

³⁸ H. Zulkarnain, "Pendidikan Agama dan Karakter Anak di Panti Asuhan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 4 (2020): hal. 130–145.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggambar, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagai seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari pencipta untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.



Selain dimensi moral dan spiritual, pendidikan agama di panti asuhan juga memegang peran penting dalam membangun resiliensi psikologis anak yatim piatu. Anak-anak yang kehilangan orang tua menghadapi risiko tinggi mengalami tekanan emosional, perasaan terabaikan, dan kehilangan rasa aman. Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai terapi spiritual yang membantu anak-anak menemukan makna penderitaan, mengembangkan kesabaran, dan membangun optimisme. Yusuf menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis agama memiliki implikasi langsung terhadap perilaku anak, termasuk kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat.³⁹

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak-anak yatim piatu yang diasuh di panti membutuhkan kehangatan emosional, perhatian, dan konsistensi pola asuh. Pendidikan agama dapat menjadi media untuk membangun ikatan emosional antara pengasuh dan anak melalui kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan terasing. Sukardi menegaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam praktiknya harus memperhatikan aspek psikologis peserta didik, termasuk anak-anak di panti asuhan yang rentan secara emosional.⁴⁰

Pemerintah melalui Kementerian Sosial RI menekankan pentingnya layanan pengasuhan yang ramah anak (child-friendly care). Permensos No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Pengasuhan Sosial Anak (LKSA) menegaskan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, nondiskriminasi, dan partisipasi anak dalam setiap aspek pengasuhan.⁴¹ Pendidikan agama yang dirancang sesuai usia dan kebutuhan perkembangan anak menjadi bagian dari pemenuhan standar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa negara melihat pendidikan agama bukan sebagai pilihan tambahan tetapi sebagai komponen wajib dalam pengasuhan anak di panti.

Isu kualitas layanan pendidikan agama di panti juga terkait erat dengan kapasitas kelembagaan. Banyak panti asuhan di Indonesia yang menghadapi keterbatasan

³⁹ M. Yusuf, " Pendidikan Karakter dan Implikasinya pada Perilaku Anak," *Jurnal Psikologi* 8, no. 3 (2019): hal. 200– 210.

⁴⁰ S. Sukardi, *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁴¹ Republik Indonesia, Peraturan Menteri Sosial No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak.

anggaran, minimnya sarana prasarana ibadah, hingga kekurangan tenaga pengajar agama yang profesional. Kurniawan dalam studinya menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan agama kepada anak.⁴² Hal ini mencakup pemahaman pedagogi Islam, psikologi perkembangan anak, dan keterampilan komunikasi yang efektif agar pengajaran agama tidak hanya bersifat doktrinal tetapi juga mendidik secara menyeluruh.

Hidayati mencatat bahwa pengelolaan pendidikan karakter di panti asuhan juga memerlukan perencanaan kurikulum yang terstruktur.⁴³ Kurikulum pendidikan agama di panti harus mencakup tujuan yang jelas, materi yang sesuai perkembangan anak, metode yang variatif, serta evaluasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak bersifat sporadis atau hanya seremonial tetapi menjadi bagian terencana dari proses pengasuhan. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan hanya penerima pasif informasi.⁴⁴

Fauzi dalam penelitiannya menyoroti pentingnya penggunaan metode pembelajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan anak panti.⁴⁵ Anak-anak panti memiliki latar belakang yang beragam dan sering kali mengalami trauma. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus ramah anak, tidak menakut-nakuti, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Metode cerita, permainan edukatif, simulasi ibadah, dan diskusi kelompok kecil dapat menjadi strategi efektif untuk membangun pemahaman agama yang kontekstual dan menyenangkan.

Dalam hal ini, Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan mencoba menerapkan pendekatan yang holistik. Kegiatan pendidikan agama di panti ini tidak hanya terbatas pada jam pelajaran formal tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Anak-

⁴² D. Kurniawan, "Metode Mengajar Pendidikan Agama di Panti Asuhan," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): hal. 50– 62.

⁴³ N. Hidayati, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Panti Asuhan," *Jurnal Keluarga* 4, no. 2 (2018): hal. 101– 113.

⁴⁴ Hidayati, *Pembentukan Karakter Religius Anak di Lembaga Sosial Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 61.

⁴⁵ A. Fauzi, "Model Pembelajaran Agama untuk Anak," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2016): hlm. 30– 40.

anak diajak melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur" an setiap ba" da Magrib, menghafal doa-doa harian, dan belajar kisah-kisah Nabi sebagai teladan moral. Menurut catatan pengelola panti, sekitar 80% anak asuh aktif mengikuti program pendidikan agama secara rutin, yang menunjukkan adanya komitmen tinggi untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Hal lain yang juga penting adalah dukungan kebijakan pemerintah daerah melalui Dinas Sosial setempat. Dinas Sosial memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pelatihan bagi pengasuh, memantau pelaksanaan pendidikan agama di panti, serta memberikan bantuan sarana prasarana ibadah. Dinas Sosial juga dapat berkolaborasi dengan Kantor Kementerian Agama setempat untuk menyediakan narasumber atau ustaz/ustazah yang kompeten dalam mendukung program pendidikan agama di panti. Dengan demikian, sinergi antarlembaga pemerintah menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas layanan pengasuhan berbasis agama.

Firdaus dalam karyanya mengingatkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama memiliki peran preventif terhadap kenakalan remaja dan perilaku menyimpang.⁴⁷ Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, dan pengendalian diri cenderung memiliki daya tahan moral yang lebih kuat. Hal ini sangat relevan bagi anak-anak yatim piatu yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan seperti narkoba, kriminalitas, dan pergaulan bebas. Pendidikan agama di panti asuhan berfungsi sebagai benteng nilai yang membimbing anak menuju jalan yang benar.

Zulkarnain juga menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di panti asuhan.⁴⁸ Masyarakat dapat berperan melalui kegiatan mentoring, program bakti sosial, pengajian bersama, atau menyediakan bantuan kitab suci dan sarana ibadah. Dengan keterlibatan masyarakat, panti asuhan tidak menjadi lembaga yang terisolasi tetapi menjadi bagian dari komunitas yang peduli

⁴⁶ Data internal Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan, 2024.

⁴⁷ M. Firdaus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama* (Yogyakarta: Nuansa, 2019). hlm. 45–

⁴⁸ H. Zulkarnain, " Pendidikan Agama dan Karakter Anak di Panti Asuhan," *Jurnal*

Pendidikan

dan Kebudayaan 9, no. 4 (2020): hlm. 130– 145.

terhadap masa depan anak-anak yatim piatu. Ini juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Selaras dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, pendidikan agama di panti asuhan tidak boleh lagi dianggap sebagai program pelengkap atau simbolik semata. Pendidikan agama harus ditempatkan sebagai strategi utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Sebab, dalam konteks pengasuhan anak yatim piatu, pendidikan agama bukan hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas diri, integritas moral, dan daya tahan sosial. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Iskandar, bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berkutat pada pembentukan perilaku baik, tetapi mencakup proses spiritualisasi diri dan pembangunan jiwa yang kuat menghadapi tantangan zaman.⁴⁹

Alfian menjelaskan bahwa pada usia dini, termasuk fase kanak-kanak dan remaja awal, anak-anak berada dalam masa keemasan pembentukan karakter.⁵⁰ Oleh karena itu, pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini di lingkungan panti asuhan menjadi sangat strategis dalam membentuk landasan perilaku religius dan moral yang berkelanjutan hingga masa dewasa. Pendidikan agama di usia ini juga lebih mudah diterima karena anak-anak berada dalam kondisi psikis yang terbuka terhadap nilai-nilai baru dan cenderung meniru perilaku dari lingkungan terdekatnya, termasuk pengasuh, pendidik, dan teman sebaya.

Anak-anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan memiliki kebutuhan pendidikan yang lebih kompleks dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan lebih dari sekadar materi ajar; mereka memerlukan kehadiran sosok teladan, pendekatan emosional yang konsisten, dan sistem pembelajaran yang membangun kepercayaan diri. Dalam hal ini, peran pengasuh dan guru agama menjadi sangat krusial. Rohman menekankan bahwa dalam proses pendidikan agama di panti, interaksi personal antara pengasuh dan anak menjadi medium utama pembentukan

⁴⁹ M. Iskandar, " Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2015): hlm. 78– 89.

⁵⁰ R. Alfian, *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Erlangga, 2017).

spiritualitas dan kepribadian religius.⁵¹ Keteladanan menjadi kunci utama karena anak-anak belajar bukan hanya melalui apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan setiap hari.

Zainuddin menegaskan pentingnya kesinambungan dalam pendidikan agama untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.⁵² Pendidikan agama yang dilakukan secara sporadis atau hanya bersifat formal tidak akan mampu membentuk karakter anak secara utuh. Ia menambahkan bahwa pendidikan agama yang berdampak harus dilakukan secara rutin, dengan pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Hal ini membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak di panti, mulai dari pengasuh, pendidik, hingga manajemen panti.

Lebih jauh, integrasi pendidikan agama dengan kegiatan harian anak-anak di panti menjadi indikator penting keberhasilan program karakter religius. Dalam penelitian Tanjung, disebutkan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan langsung dengan aktivitas keseharian anak, seperti makan bersama, tidur siang, bermain, dan belajar kelompok, memberikan efek internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran di kelas formal saja.⁵³ Nilai-nilai seperti berbagi, disiplin waktu, kebersihan, kesopanan, dan rasa tanggung jawab akan lebih mudah dipahami dan diamalkan jika disertai praktik langsung dalam kehidupan harian.

Sementara itu, dalam konteks kebijakan, pemerintah juga telah berupaya memberikan perhatian terhadap kualitas layanan pendidikan di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), termasuk panti asuhan. Salah satu upaya konkret adalah peningkatan standar minimal layanan melalui program evaluasi dan akreditasi LKSA. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat dan bakatnya, termasuk pendidikan agama.⁵⁴

⁵¹ A. Rohman, " Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Ibadah Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): hal. 23– 34.

⁵² M. Zainuddin, " Meningkatkan Ibadah Anak Melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2016): hal. 15– 25.

⁵³ D. Tanjung, " Penguatan Ibadah Anak Melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 3 (2017): hal. 75– 85.

⁵⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagai seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari pencipta untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

Selain itu, Kemensos juga telah merumuskan Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Anak yang menekankan pada penguatan karakter, spiritualitas, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Pendidikan agama menjadi bagian utama dari pendekatan intervensi sosial yang digunakan oleh Kemensos dalam membina anak-anak rentan.⁵⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama tidak hanya dianjurkan tetapi menjadi instrumen resmi dalam kerangka pembangunan sosial nasional.

Dalam praktiknya, Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan telah menjalankan fungsi tersebut dengan cukup baik. Program-program seperti Kajian Subuh, Maghrib Mengaji, hafalan surat-surat pendek, serta pembinaan akhlak melalui cerita-cerita teladan menjadi bagian rutin dari aktivitas harian anak-anak asuh. Data internal panti menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program ini secara rutin menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menjalankan ibadah wajib. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan agama yang terstruktur mampu membentuk pola hidup religius yang menetap.⁵⁶

Muhammad menambahkan bahwa panti asuhan yang mampu membangun sistem pengasuhan berbasis agama akan lebih berhasil dalam membina anak-anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.⁵⁷ Pendidikan agama dalam konteks ini berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing perilaku dan pengambilan keputusan anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai agama tertanam kuat, anak-anak tidak hanya tahu apa yang benar dan salah, tetapi juga mampu menahan diri dari perbuatan yang melanggar norma karena adanya kesadaran spiritual.

Pendidikan agama di panti asuhan bukan hanya mengajarkan dogma atau ritual ibadah, tetapi juga membentuk karakter anak secara menyeluruh. Ia berfungsi untuk menanamkan nilai moral, melatih pengendalian diri, membiasakan perilaku baik, dan membangun identitas religius yang kuat. Panti asuhan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses ini, dengan dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat.

⁵⁵ Kementerian Sosial RI, Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Anak, 2021.

⁵⁶ Data internal Panti Asuhan Putri Aisyiyah Teluk Kuantan, 2024.

⁵⁷ A. Muhammad, "Peran Panti Asuhan dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2014): hal. 45– 60.

Oleh karena itu, latar belakang masalah penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama di panti asuhan bukan hanya kebutuhan normatif, tetapi juga strategi penting untuk membentuk karakter anak yatim piatu agar berakhlak mulia, religius, dan mandiri. Pendidikan agama perlu direncanakan dengan baik, didukung oleh kebijakan pemerintah, dilaksanakan oleh pengasuh yang kompeten, dan melibatkan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan agama yang berkualitas, panti asuhan dapat menjalankan misinya untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan hidup dengan iman dan akhlak yang baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di panti asuhan.?
2. Apa saja bentuk karakter religius dan praktik ibadah yang ditanamkan kepada anak di panti asuhan.?
3. Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dan ibadah anak di panti asuhan.?
4. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di panti asuhan.?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di panti asuhan.
2. Mengidentifikasi bentuk karakter religius dan praktik ibadah yang ditanamkan kepada anak-anak di panti asuhan.
3. Menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dan ibadah anak di panti asuhan.
4. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola Panti Asuhan: Sebagai masukan untuk merancang dan mengoptimalkan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih efektif dalam membentuk karakter religius anak.

2. Bagi Guru/Pengasuh: Memberikan gambaran praktik terbaik dalam menanamkan nilai-nilai religius dan pembiasaan ibadah pada anak panti asuhan. Bagi pendidik dan pengasuh
3. Bagi Pemerintah atau Dinas Sosial: Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembinaan panti asuhan yang mendukung penguatan pendidikan agama dan karakter.
4. Bagi Peneliti Lain: Sebagai bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang relevan di bidang pendidikan agama Islam dan pengasuhan anak di panti asuhan.